

# Green Insurance untuk Masa Depan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur tentang Inovasi, Tantangan dan Regulasi

<sup>1</sup> Pristiwanto Bani, <sup>2</sup> Ratih Anggoro Wilis

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Siber Asia, Jakarta, Indonesia

email: [pristiwanto.bani@gmail.com](mailto:pristiwanto.bani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihanggoro@lecturer.unsia.ac.id](mailto:ratihanggoro@lecturer.unsia.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang semakin mendesak telah mendorong upaya global menuju pembangunan berkelanjutan, dengan asuransi hijau (green insurance) menjadi instrumen keuangan penting untuk mendukung perilaku ramah lingkungan dan mitigasi risiko iklim. Namun demikian, integrasi asuransi hijau ke dalam sistem asuransi konvensional masih relatif belum banyak dikaji, khususnya terkait aspek inovasi, kerangka regulasi, serta tantangan implementasinya. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan narrative literature review yang menyintesis perkembangan terbaru, mengidentifikasi hambatan utama, dan mengevaluasi peran regulasi dalam pengembangan green insurance. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai literatur ilmiah, laporan kebijakan, dan publikasi global selama satu dekade terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi utama dalam asuransi hijau meliputi produk asuransi berbasis teknologi hijau, asuransi parametrik, integrasi ESG (Environmental, Social, Governance), serta pemanfaatan teknologi digital seperti AI, blockchain, dan IoT. Tantangan utama yang diidentifikasi antara lain rendahnya literasi pasar, keterbatasan data dan teknologi, ketidakkonsistenan regulasi, serta tingginya biaya awal. Di sisi lain, dukungan kebijakan publik, kemitraan publik-swasta, dan standar global berperan penting dalam mempercepat adopsi asuransi hijau. Studi ini menyimpulkan bahwa green insurance memiliki potensi transformatif dalam meningkatkan ketahanan iklim dan mendukung keberlanjutan, apabila didukung oleh inovasi produk, regulasi yang kohesif, dan strategi kolaboratif lintas sektor. Implikasi temuan ini relevan bagi pembuat kebijakan, pelaku industri asuransi, dan pemangku kepentingan global dalam membangun ekosistem asuransi hijau yang efektif dan inklusif.

Kata kunci: asuransi hijau, keberlanjutan, risiko iklim, ESG, regulasi, inovasi, tinjauan literatur naratif.

## Abstract

*The increasing urgency of climate change and environmental degradation has spurred global efforts toward sustainable development, with green insurance emerging as a crucial financial instrument to support environmentally responsible behavior and mitigate climate risk. However, despite its growing relevance, the integration of green insurance into mainstream insurance systems remains underexplored, particularly in terms of innovation, regulatory frameworks, and implementation challenges. This study aims to bridge this research gap by conducting a narrative literature review that synthesizes recent developments, identifies implementation barriers, and evaluates regulatory responses in green insurance. Using a qualitative narrative review approach, the study examines peer-reviewed articles, policy papers, and global reports published in the last decade to map key innovations, obstacles, and future strategies. The findings reveal that major innovations include green technology-based insurance products, parametric insurance, ESG integration, and the use of digital technologies such as AI, blockchain, and IoT. Key barriers include low market awareness, data limitations, inconsistent regulatory frameworks, and high initial costs. Furthermore, the review emphasizes the importance of supportive policies and public-private partnerships in promoting the adoption of green insurance. The study concludes that green insurance, when effectively regulated and innovated, has the potential to be transformative in reducing environmental risk exposure and supporting climate resilience. It offers critical insights for policymakers, insurers, and global stakeholders aiming to integrate sustainability principles into the insurance sector. Future strategies should focus on enhancing market literacy, improving regulatory coherence, and leveraging digital transformation to foster a robust green insurance ecosystem.*

**Keywords:** green insurance, sustainability, climate risk, ESG, regulation, innovation, narrative literature review.

## 1. PENDAHULUAN

*Green finance* adalah pendekatan keuangan yang bertujuan mendukung aktivitas ekonomi dan investasi yang ramah lingkungan, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan mendorong mitigasi serta adaptasi perubahan iklim. Menurut World Bank (2022), *green finance* didefinisikan sebagai investasi dan pembiayaan untuk proyek-proyek yang secara langsung mengurangi risiko lingkungan atau mendukung upaya adaptasi terhadap perubahan iklim. Dalam United Nations Environment Programme (UNEP, 2016), *green finance* merujuk pada penyediaan modal dan investasi untuk proyek yang memberikan manfaat lingkungan, termasuk proyek energi terbarukan, efisiensi energi, manajemen air, dan transportasi ramah lingkungan. Zhang et al. (2020), menjelaskan *green finance* mencakup instrumen keuangan seperti obligasi hijau dan pinjaman ramah lingkungan yang dirancang untuk mendukung proyek-proyek yang berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim dan perlindungan lingkungan. Kumar et al. (2019), mendefenisikan *green finance* adalah mekanisme keuangan yang bertujuan untuk mendukung inisiatif pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada pengurangan emisi karbon dan konservasi lingkungan, melalui pinjaman, investasi, atau obligasi hijau. *Green finance* mendukung keuangan untuk proyek-proyek yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, seperti energi terbarukan dan inovasi ekologi (Goncharenko & Shapoval, 2021). Pembiayaan hijau sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam memerangi perubahan iklim dan mempromosikan netralitas karbon (Fu et al., 2023). *Green finance* menciptakan permintaan akan layanan keuangan yang ramah lingkungan, termasuk produk asuransi yang bertujuan untuk mengurangi risiko kerugian, membuat investasi hijau menjadi lebih menarik bagi investor.

*Green Insurance* adalah sebuah konsep asuransi yang sangat inovatif dan berorientasi pada tujuan memberikan perlindungan yang komprehensif terhadap lingkungan serta alam yang kita cintai dan rawat dengan sepenuh hati. Menurut Baranoff et al. (2016), *green insurance* adalah inovasi dalam industri asuransi yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan memberikan perlindungan kepada proyek-proyek dan aset ramah lingkungan, seperti pembangkit energi terbarukan, bangunan hijau, dan kendaraan listrik. Brotman et al. (2020), mendefenisikan *green insurance* merupakan produk asuransi yang memberikan insentif finansial kepada individu atau perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan, termasuk pengurangan emisi karbon dan efisiensi energi. Sedangkan menurut menurut Munich Re (2022), *green insurance* mencakup polis yang dirancang khusus untuk menutupi risiko-risiko yang dihadapi oleh proyek hijau, seperti instalasi panel surya atau kendaraan listrik, serta memberikan perlindungan terhadap dampak perubahan iklim. Prinsip utama dari *green insurance* adalah untuk mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan. Ini termasuk memberikan insentif kepada para pelanggan yang tidak hanya aktif, tetapi juga tereduksi dan berkomitmen dalam usaha melestarikan lingkungan yang semakin terancam oleh berbagai kegiatan manusia. Asuransi ini juga berfokus pada risiko-risiko yang signifikan yang terkait dengan perubahan iklim yang terus berlangsung dan kerusakan lingkungan yang semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia yang kurang bertanggung jawab. Selain itu, prinsip-prinsip *green insurance* mencakup berbagai aspek penting yang sangat berpengaruh, seperti transparansi yang jelas dalam semua proses, partisipasi masyarakat secara luas dan aktif dalam setiap langkah pengambilan keputusan, serta keberlanjutan yang berorientasi pada masa depan secara keseluruhan, tidak hanya untuk hari ini tetapi juga demi kesejahteraan generasi mendatang.

*Green finance* dan *green insurance* adalah dua pilar utama dalam upaya global menuju pembangunan berkelanjutan. *Green finance* mengacu pada penyediaan dana untuk proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sedangkan *green insurance* menyediakan perlindungan terhadap risiko yang terkait dengan perubahan iklim dan aktivitas ramah lingkungan. Hubungan antara keduanya sangat penting dalam menciptakan ekosistem keuangan yang mendukung mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan merupakan isu utama yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia saat ini. Kesadaran masyarakat yang kian meningkat terhadap dampak lingkungan dari aktivitas bisnis telah memicu tuntutan yang lebih ketat bagi perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik-praktik bisnis yang ramah lingkungan. *Green insurance* menyediakan perlindungan terhadap risiko yang terkait dengan perubahan iklim dan mendukung proyek hijau. Produk asuransi ini mencakup asuransi bencana, asuransi energi terbarukan, dan asuransi mikro hijau untuk petani (Díaz-Salgado et al., 2020). Dengan meningkatnya frekuensi bencana alam akibat perubahan iklim, *green insurance* menjadi alat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial. *Green finance* sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang memiliki risiko tinggi, seperti energi terbarukan atau konservasi lingkungan. *Green insurance* membantu mengurangi risiko ini dengan menyediakan perlindungan terhadap kerugian finansial akibat bencana alam atau kegagalan teknologi (Chen et al., 2021). Infrastruktur hijau yang didanai oleh *green finance* membutuhkan perlindungan dari risiko kerusakan. *Green insurance* memainkan peran ini dengan memberikan jaminan finansial untuk melindungi aset hijau seperti pembangkit energi terbarukan atau bendungan ramah lingkungan (Gatzert & Kosub, 2016). *Green finance* dan *green insurance* saling mendukung dalam mitigasi perubahan iklim. Pembiayaan hijau memungkinkan pembangunan proyek adaptasi iklim, sementara asuransi hijau memberikan perlindungan untuk memastikan keberlanjutan proyek tersebut (Liu et al., 2020).

Tinjauan literatur ini untuk mengidentifikasi inovasi-inovasi terkini dalam pengembangan strategi *green insurance* yang mendukung masa depan berkelanjutan. Menganalisis tantangan utama yang dihadapi oleh industri asuransi dalam mengadopsi dan mengimplementasikan strategi *green insurance*. Mengeksplorasi peran regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mendorong penerapan *green insurance* di berbagai negara. Dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan *green insurance* yang efektif dan berkontribusi terhadap agenda keberlanjutan global. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana asuransi hijau dapat diintegrasikan dengan sistem manajemen lingkungan untuk meningkatkan keberlanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *narrative literature review*. Hart (1998), menjelaskan bahwa *narrative literature review* adalah metode yang digunakan untuk merangkum dan menyintesis penelitian yang ada tentang topik tertentu. Metode ini lebih bersifat deskriptif dan interpretatif dibandingkan dengan *systematic review*, karena peneliti dapat menyajikan pandangan pribadi mereka terhadap temuan-temuan yang ada. Menurut Baumeister dan Leary (1997), *narrative literature review* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai studi. Metode ini sangat berguna untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang luas dan kompleks dan menekankan pentingnya analisis kritis terhadap literatur yang ada. Ridley (2012), menyatakan bahwa *narrative literature review* cocok digunakan ketika peneliti ingin memberikan gambaran umum atau pemahaman yang lebih luas tentang topik yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi literatur yang ada secara mendalam dan menyajikan pandangan holistik. Booth et al. (2016) menjelaskan bahwa *narrative literature review* memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan dengan *systematic review*.

Metode *narrative literature review* digunakan untuk memberikan tinjauan menyeluruh terhadap topik tertentu dengan mengintegrasikan dan menganalisis temuan dari berbagai sumber literatur. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi tema, pola, dan wawasan yang muncul dari literatur yang telah dipublikasikan, dengan menekankan pada narasi interpretatif. Tinjauan pustaka naratif memainkan peran penting dalam kajian akademis, menawarkan eksplorasi tematik dan komprehensif dari berbagai bidang akademis. Tidak seperti tinjauan pustaka sistematis dan cepat yang memprioritaskan ketelitian dan efisiensi metodologis,

tinjauan naratif memberikan sintesis bermuansa dari literatur yang ada, menekankan analisis dan integrasi tematik.

Langkah-langkah Penelitian dengan metode *narrative literature review* dilakukan dalam 7 (tujuh) langkah. Langkah pertama adalah dengan memilih topik penelitian atau pertanyaan penelitian yang relevan dan spesifik yang memiliki cukup banyak literatur untuk dianalisis (Hart, 1998). Langkah kedua mencari literatur dengan melakukan pencarian literatur yang komprehensif di berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya dengan menggunakan kata kunci yang tepat untuk memastikan pencarian mencakup semua studi yang relevan (Fink, 2019). Langkah ketiga adalah melakukan seleksi literatur yang relevan dan berkualitas tinggi berdasarkan kriteria yang ditentukan, seperti relevansi dengan topik, validitas metodologi, dan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada (Ridley, 2012). Langkah keempat, melakukan evaluasi literatur terpilih untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan-temuan yang disajikan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing studi (Booth et al., 2016). Langkah kelima, melakukan sintesis temuan-temuan dari berbagai studi menjadi satu kesatuan yang koheren. Menjelaskan hubungan antara temuan-temuan tersebut, serta identifikasi pola, tema, atau tren yang muncul (Baumeister & Leary, 1997). Langkah keenam, menyusun teks naratif hasil sintesis dalam bentuk teks naratif yang jelas dan mudah dipahami. menggunakan alur cerita yang logis untuk menyajikan temuan-temuan (Green et al., 2006). Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan berdasarkan sintesis temuan-temuan dan analisis yang telah dilakukan. Melakukan identifikasi kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut (Creswell, 2014).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel – artikel yang telah diseleksi kemudian ditinjau dan dikelompokan berdasarkan tujuan dari penelitian tentang tantangan, inovasi dan regulasi dalam strategi asuransi hijau untuk masa depan berkelanjutan sebagai berikut:

#### 3.1 Inovasi Dalam *Green Insurance* untuk Masa Depan Berkelanjutan

Dalam membahas inovasi produk dan layanan asuransi hijau, khususnya dalam asuransi risiko iklim dan lingkungan, temuan utama dari makalah yang dianalisis menyoroti peran penting dan pendekatan strategis sektor asuransi menuju keberlanjutan. Stricker et al. (2022), membahas pengembangan peta jalan komprehensif bagi manajemen eksekutif dalam industri asuransi untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam model bisnis mereka, dengan menekankan pentingnya tindakan dan metrik di seluruh rantai nilai asuransi. Sementara itu, Tong et al. (2022), mengeksplorasi kebutuhan dan saran untuk menerapkan asuransi bencana di Tiongkok sebagai komponen penting asuransi hijau, dengan menekankan peran asuransi tersebut dalam mengelola dan mengompensasi risiko bencana di bawah kerangka ESG. Produk-produk asuransi hijau dapat mencakup asuransi untuk energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, hingga perlindungan dari dampak perubahan iklim. Selain itu, industri asuransi juga dapat berperan dalam mendorong praktik-praktik bisnis yang berkelanjutan melalui skema *underwriting* dan penetapan premi yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan. Studi oleh Desalegn (2023), menyoroti inovasi asuransi hijau seperti premi yang lebih rendah untuk proyek-proyek berkelanjutan, perlindungan keuangan untuk inisiatif energi terbarukan, dan strategi pengalihan premi yang mengarahkan dana dari proyek yang tidak berkelanjutan untuk mendorong investasi dalam pembangunan berkelanjutan, mengatasi dampak perubahan iklim. Makalah *Green Finance and Insurance: Driving Forces for Low-Carbon Transition and Sustainable Development* (2024), membahas perlunya inovasi dalam asuransi hijau, menekankan perannya dalam mengatasi risiko iklim dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Namun, hal itu tidak menentukan inovasi tertentu, sebaliknya berfokus pada integrasi keuangan hijau yang lebih luas ke dalam strategi ekonomi. Menurut Liu et al. (2023), inovasi utama dalam asuransi hijau termasuk asuransi transformasional, yang mengurangi *deductible* dan meningkatkan cakupan, sehingga

mengurangi guncangan risiko yang tidak terduga. Pendekatan ini mendukung peningkatan *output* hijau dan mendorong pertumbuhan ekonomi rendah karbon, penting untuk pembangunan berkelanjutan di tengah tantangan perubahan iklim. Sementara Summerhayes et al. (2023), membahas produk asuransi inovatif yang berfokus pada adaptasi dan ketahanan, yang dikembangkan melalui kemitraan internasional. Produk-produk ini bertujuan untuk mengatasi risiko terkait iklim, mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menyediakan solusi keuangan yang meningkatkan ketahanan terhadap dampak iklim dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Liu (2024), menyoroti bahwa inovasi asuransi hijau termasuk meningkatkan manajemen risiko lingkungan, mendukung industri hijau, memfasilitasi teknologi hijau baru, dan meningkatkan kesadaran publik, yang semuanya berkontribusi untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Bersama-sama, artikel-artikel yang ditinjau menunjukkan bahwa inovasi dalam produk dan layanan asuransi hijau, terutama yang mencakup risiko iklim dan lingkungan, sangat penting bagi kontribusi sektor asuransi terhadap keberlanjutan dan ketahanan terhadap bencana. Inovasi produk-produk asuransi berbasis lingkungan, atau yang dikenal sebagai asuransi hijau, menjadi salah satu strategi utama bagi industri asuransi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Industri asuransi dapat mengembangkan produk baru untuk menilai dan mengelola risiko terkait iklim dengan lebih baik selama transisi energi dengan memanfaatkan model dan kerangka kerja inovatif yang mengatasi tantangan unik yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Ini melibatkan peningkatan kemampuan penilaian risiko, menciptakan produk asuransi yang disesuaikan, dan membina kemitraan untuk strategi adaptasi yang efektif. Inovasi menjadi elemen kunci dalam pengembangan *green insurance*. Berdasarkan kajian literatur, beberapa inovasi utama dalam asuransi hijau untuk berkelanjutan meliputi:

a. Produk Asuransi Berbasis Teknologi Hijau

Produk seperti asuransi kendaraan listrik (*EV insurance*) dan asuransi energi terbarukan menjadi tren yang berkembang. Studi oleh Johnson & Lee (2021), menemukan bahwa penggunaan teknologi IoT dan big data dalam pemodelan risiko membantu perusahaan asuransi menawarkan premi yang lebih akurat untuk risiko lingkungan. Inovasi teknologi utama yang mendorong produk asuransi berbasis hijau termasuk komputasi awan, analitik data besar, dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengotomatisasi proses, dan memungkinkan promosi produk asuransi ramah lingkungan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan di industri asuransi (Mitrev, 2023). Allianz (2022), menyebutkan bahwa polis asuransi energi terbarukan melindungi proyek-proyek energi terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga surya dan angin, dari risiko operasional yang mencakup perlindungan terhadap kerusakan peralatan, bencana alam, dan risiko teknis lainnya. Asuransi risiko perubahan iklim memberikan perlindungan terhadap kerugian akibat cuaca ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan badai. *Weather index insurance*, seperti yang dijelaskan oleh World Bank (2017), adalah inovasi penting dalam membantu petani dan komunitas rentan beradaptasi dengan perubahan iklim. Asuransi kendaraan ramah lingkungan untuk kendaraan listrik atau *hybrid* memberikan insentif kepada pemilik kendaraan ramah lingkungan dengan menawarkan premi lebih rendah atau manfaat tambahan, seperti kompensasi karbon (Munich Re, 2020). Asuransi pertanian berkelanjutan dapat melindungi petani yang menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman dan konservasi air. Carbon Trust (2019), mencatat bahwa asuransi ini mendorong ketahanan pangan sekaligus menjaga ekosistem lokal. Asuransi bangunan hijau memberikan perlindungan untuk bangunan bersertifikasi ramah lingkungan, seperti yang diakui oleh sertifikasi LEED atau EDGE. Allianz (2022), menunjukkan bahwa asuransi ini sering mencakup perlindungan tambahan untuk teknologi hijau, seperti panel surya.

b. Pemanfaatan Teknologi Digital

Dalam era digitalisasi, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung inovasi di berbagai sektor, termasuk asuransi hijau. Teknologi digital telah memungkinkan terciptanya solusi yang lebih efektif, efisien, dan inklusif dalam mendukung keberlanjutan. Literatur yang

ditinjau membahas pemanfaatan teknologi digital seperti *big data*, *blockchain*, *Internet of Things* (IoT), dan kecerdasan buatan (AI) dalam inovasi produk asuransi hijau. *Blockchain* dan kontrak pintar mempermudah transparansi dan efisiensi dalam klaim *green insurance*, seperti yang diungkapkan oleh Liu et al. (2023). Menurut Swiss Re (2021), big data memungkinkan analisis risiko lingkungan secara lebih akurat, seperti memprediksi dampak perubahan iklim pada aset yang diasuransikan, seperti penggunaan data satelit untuk memantau risiko banjir atau kebakaran hutan secara real-time. Munich Re (2020), mencatat bahwa analisis *big data* dapat mengidentifikasi perilaku ramah lingkungan pelanggan, yang kemudian diterjemahkan menjadi insentif dalam bentuk premi lebih rendah. World Bank (2017), menyoroti potensi *blockchain* dalam mendukung program asuransi indeks cuaca. Dengan teknologi ini, klaim dapat dibayarkan secara otomatis ketika parameter tertentu, seperti curah hujan atau kecepatan angin, terpenuhi tanpa memerlukan proses klaim manual. IoT memungkinkan pengumpulan data secara real-time untuk meningkatkan akurasi penilaian risiko. Dalam konteks asuransi hijau, perangkat IoT seperti sensor cuaca atau alat pemantau energi dapat digunakan untuk mendukung asuransi energi terbarukan dan bangunan hijau (Carbon Trust, 2019). Allianz (2022), mencatat bahwa pemilik rumah yang menggunakan perangkat IoT untuk mengoptimalkan konsumsi energi dapat menerima potongan premi sebagai bentuk insentif. Swiss Re (2021), menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk model prediksi risiko cuaca ekstrem, seperti badai dan banjir, dengan tingkat akurasi yang tinggi. Menurut UNEP Finance Initiative (2019), AI dapat mempercepat evaluasi klaim dan mengurangi biaya operasional, sehingga menjadikan produk asuransi hijau lebih terjangkau.

c. Asuransi Berbasis Parameter (*Parametric Insurance*)

Asuransi berbasis parameter, juga dikenal sebagai *parametric insurance* atau asuransi indeks, adalah jenis asuransi yang memberikan pembayaran berdasarkan parameter yang telah ditentukan sebelumnya, seperti curah hujan, kecepatan angin, atau magnitudo gempa. Harris & Wong (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan efisiensi proses klaim. Menurut World Bank (2017), asuransi berbasis parameter menggunakan indikator kuantitatif yang dapat diukur secara objektif untuk menentukan klaim. Ketika parameter yang disepakati tercapai, klaim otomatis dibayarkan kepada pemegang polis tanpa perlu proses verifikasi kerusakan yang memakan waktu. Munich Re (2020) menyoroti bahwa parameter yang digunakan harus memenuhi tiga kriteria utama yaitu dapat diukur, berkorelasi dengan kerugian serta transparan dan cepat. Asuransi indeks cuaca membantu petani menghadapi risiko seperti kekeringan atau banjir. Produk ini menggunakan parameter seperti curah hujan untuk menentukan klaim (Swiss Re, 2021). Asuransi berbasis parameter digunakan untuk mengurangi dampak finansial dari gempa bumi, badai, dan banjir. Allianz (2022) mencatat bahwa produk ini sangat efektif dalam menyediakan likuiditas cepat untuk pemulihan pascabencana.

d. Integrasi ESG (*Environmental, Social, Governance*)

Integrasi prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam asuransi hijau secara signifikan meningkatkan penilaian risiko lingkungan. Integrasi ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk lebih memahami dan mengukur dampak potensial perubahan iklim dan faktor lingkungan lainnya pada portofolio mereka, yang mengarah pada praktik penjaminan dan manajemen risiko yang lebih terinformasi. Banyak perusahaan asuransi yang mulai mengintegrasikan kriteria ESG dalam proses *underwriting* dan investasi, sebagaimana dibahas dalam laporan Global Green Insurance Forum (2023). Integrasi ESG memastikan bahwa proyek yang diasuransikan memenuhi standar lingkungan dan sosial yang ketat (Swiss Re, 2021). ESG digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas proyek dan dampaknya terhadap keberlanjutan (Munich Re, 2020). Menurut Summerhayes et al. (2023), integrasi prinsip-prinsip ESG dalam asuransi hijau meningkatkan penilaian risiko lingkungan dengan mempromosikan transparansi dan akuntabilitas. Ini mendorong perusahaan asuransi untuk mempertimbangkan risiko terkait alam, yang mengarah ke produk dan strategi inovatif yang mendukung adaptasi dan ketahanan iklim. Penelitian oleh Cicirko & Cicirko (2024), menyimpulkan mengintegrasikan prinsip-prinsip

ESG dalam asuransi hijau meningkatkan penilaian risiko lingkungan dengan memungkinkan perusahaan asuransi untuk memasukkan persyaratan keberlanjutan ke dalam evaluasi risiko dan proses penjaminan, sehingga membatasi kerugian dari risiko iklim dan menarik konsumen yang sadar lingkungan. Metodologi lanjutan, seperti pemodelan lintas faktor, memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengevaluasi efek timbal balik dari berbagai komponen ESG, memberikan pandangan komprehensif tentang risiko lingkungan (Kurbanova et al., 2024). Makalah oleh Chuylin & Bıtkıh (2024), menyebutkan dengan menyelaraskan strategi manajemen risiko dengan prinsip-prinsip ESG, perusahaan asuransi dapat menciptakan nilai jangka panjang dan mengurangi risiko yang terkait dengan masalah lingkungan.

### 3.2 Tantangan dalam Implementasi *Green Insurance*

Upaya pengembangan asuransi hijau juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi internal perusahaan maupun eksternal. Dari sisi internal, perusahaan asuransi harus beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi pasar yang semakin ramah lingkungan, serta mengembangkan kapabilitas dan kompetensi dalam mengelola risiko terkait isu-isu lingkungan. Di sisi eksternal, industri asuransi juga menghadapi tantangan terkait dengan regulasi dan insentif pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan produk-produk asuransi hijau. Meskipun integrasi prinsip-prinsip ESG menawarkan keuntungan yang signifikan dalam menilai risiko lingkungan, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti kebutuhan akan peningkatan kualitas data dan potensi peningkatan biaya operasional. Faktor-faktor ini dapat menghalangi beberapa perusahaan asuransi untuk sepenuhnya merangkul kerangka kerja ESG, terutama di pasar yang kurang berkembang (Cicirko&Cicirco, 2024).

Literatur - literatur yang ditinjau mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi *green insurance*:

#### a. Kurangnya Kesadaran dan Permintaan Pasar

Kurangnya kesadaran dan permintaan pasar untuk asuransi hijau dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk kerangka peraturan yang tidak memadai, pengetahuan konsumen yang terbatas, dan kompleksitas produk hijau yang dirasakan. Tantangan-tantangan ini menghambat pertumbuhan asuransi hijau meskipun semakin pentingnya kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) di sektor asuransi. Penelitian oleh Adams et al. (2021) menyebutkan banyak konsumen dan bisnis masih kurang memahami manfaat green insurance. Perubahan peraturan di Eropa bertujuan untuk mempromosikan asuransi hijau, namun banyak pasar tetap tidak siap untuk perubahan ini. Dampak rendah yang dirasakan dari peraturan ESG di pasar lokal berkontribusi pada kurangnya urgensi dalam mengadopsi produk asuransi hijau (Cicirko & Cicirko, 2024). Makalah oleh Klapkiv & Ülgen (2023), mengidentifikasi kelemahan dalam penciptaan dan pengelolaan produk asuransi hijau, di samping kesadaran dan pemahaman konsumen yang tidak memadai tentang produk-produk ini, sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya permintaan pasar untuk asuransi hijau di sektor energi terbarukan.

#### b. Keterbatasan Data dan Teknologi

*Green insurance* merupakan inisiatif asuransi yang bertujuan mendukung keberlanjutan lingkungan melalui perlindungan terhadap risiko perubahan iklim, energi terbarukan, atau proyek-proyek ramah lingkungan. Namun, implementasi produk ini dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam hal data dan teknologi yang esensial untuk mendukung proses penilaian risiko, pengembangan produk, dan pemantauan kinerja. Data yang terbatas dan kompleksitas teknologi seperti *blockchain* masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan produk asuransi hijau yang inovatif (Chen & Tan, 2023). Menurut OECD (2023), kurangnya data berkualitas menjadi hambatan utama dalam menilai risiko perubahan iklim. Kurangnya platform terintegrasi membuat akses dan analisis data menjadi sulit dan memperlambat pengambilan keputusan. Studi oleh IPCC (2022) menyoroti pentingnya sistem data global yang terintegrasi

untuk mendukung upaya mitigasi risiko iklim. World Bank (2023) menunjukkan bahwa 65% negara berkembang memiliki data iklim yang tidak memadai untuk mendukung inisiatif keberlanjutan. Makalah oleh Kakogiannis (2024), mengidentifikasi keterbatasan terkait data seperti ketersediaan, pengumpulan, fragmentasi, dan masalah verifikasi, yang menghambat pengukuran keberlanjutan yang efektif. Hambatan dapat mempengaruhi implementasi asuransi hijau, karena data yang akurat sangat penting untuk menilai risiko dan menentukan cakupan yang tepat. Seringkali terdapat kekurangan data komprehensif tentang metrik keberlanjutan, yang mempersulit penilaian dampak lingkungan dan tidak adanya kerangka kerja standar untuk verifikasi data menyebabkan inkonsistensi dalam pelaporan keberlanjutan. Untuk mencapai potensi penuh *green insurance* sebagai instrumen mitigasi risiko lingkungan, diperlukan pendekatan kolaboratif yang memadukan pengembangan infrastruktur data, adopsi teknologi canggih, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan.

c. Regulasi yang Belum Konsisten

*Green insurance* menjadi salah satu instrumen utama dalam mendorong keberlanjutan lingkungan dan mitigasi risiko terkait perubahan iklim. Namun, implementasi produk ini sering kali terhambat oleh regulasi yang belum konsisten di berbagai tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Inkonsistensi ini mencakup ketidakjelasan dalam definisi, kebijakan insentif, hingga standar pelaporan, yang berdampak pada kecepatan dan efektivitas implementasi. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan kebingungan di antara pemangku kepentingan dan menimbulkan tantangan dalam menyusun kerangka kerja internasional yang terpadu (UNEP, 2023). Tidak seragamnya insentif regulasi di banyak negara memberikan insentif berbeda untuk mendukung pengembangan *green insurance*, seperti pemotongan pajak atau subsidi premi. Hal ini mengakibatkan disparitas dalam pertumbuhan *green insurance* di kawasan yang sama (OECD, 2023). Banyak perusahaan asuransi tidak memiliki pedoman yang jelas untuk melaporkan dampak lingkungan dari portofolio mereka. Inkonsistensi ini membuat sulit bagi regulator untuk memantau kemajuan implementasi *green insurance* secara global (Chen et al., 2024). Ketidakkonsistenan dalam penerapan peraturan dalam asuransi hijau dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait. Ini termasuk kesenjangan peraturan, kurangnya definisi standar, dan tantangan dalam penegakan hukum. Dalam hal kesenjangan peraturan dimana banyak negara tidak memiliki kerangka peraturan yang komprehensif untuk asuransi hijau, yang menyebabkan penerapan yang tidak konsisten di seluruh sektor (Abdel-aziem & Soliman, 2023). Kerangka hukum seringkali tidak memberikan pedoman yang jelas untuk asuransi lingkungan, mengakibatkan implementasi yang tidak efektif (Imanika & Rohman, 2022). Masalah seperti kebangkrutan perusahaan mempersulit penegakan kompensasi atas kerusakan lingkungan, merusak keandalan asuransi sebagai tindakan perlindungan (Verdinan & Eddy, 2024). Kebutuhan akan dukungan kelembagaan yang lebih kuat dan pengembangan bakat sangat penting untuk menumbuhkan pasar asuransi hijau yang kuat. Penerimaan sosial dan kesadaran akan produk asuransi hijau masih berkembang, mempengaruhi penyerapan dan kepatuhan terhadap peraturan (Lee & Fung, 2023).

d. Biaya Awal yang Tinggi

Implementasi *green insurance* sering kali terhambat oleh tantangan biaya awal yang tinggi, yang meliputi pengembangan produk, teknologi pendukung, dan investasi pada infrastruktur data. Biaya tinggi ini menjadi salah satu hambatan utama, terutama bagi perusahaan asuransi kecil dan menengah atau di negara berkembang yang memiliki keterbatasan sumber daya. Implementasi produk hijau sering kali memerlukan investasi awal yang signifikan, seperti diungkapkan oleh Green Insurance Alliance (2022). Studi oleh Chen et al. (2024) mencatat bahwa biaya pengadaan dan pengelolaan teknologi ini bisa mencapai 20%-30% dari total anggaran proyek asuransi hijau. Teknologi ramah lingkungan, seperti pemantauan satelit untuk risiko lingkungan atau *blockchain* untuk transparansi data, sering kali membutuhkan biaya implementasi yang tinggi. World Bank (2023) melaporkan bahwa penggunaan teknologi satelit

untuk risiko iklim hanya dapat diakses oleh perusahaan besar dengan dukungan keuangan yang memadai. *Green insurance* memerlukan tenaga kerja yang memahami aspek keberlanjutan, analisis risiko iklim, dan regulasi lingkungan. Investasi dalam pelatihan SDM untuk meningkatkan keahlian ini menjadi komponen biaya awal yang signifikan. Menurut UNEP (2022), Perusahaan asuransi harus mengalokasikan 10%–15% dari anggaran awal untuk pelatihan khusus. Perusahaan asuransi harus menginvestasikan biaya tinggi untuk mempelajari dan memahami risiko yang kompleks dan tidak terstandarisasi, seperti kerugian akibat bencana iklim atau kegagalan proyek energi terbarukan melalui penelitian dan pengembangan (R&D) (OECD, 2023).

### 3.3 Regulasi Green Insurance

Regulasi yang mendukung green insurance memainkan peran penting dalam mendorong implementasi yang lebih luas. Kajian literatur menyoroti beberapa area utama:

#### a. Regulasi Berbasis Insentif

Adopsi polis asuransi hijau di negara berkembang didorong oleh kombinasi insentif kebijakan, strategi manajemen risiko, dan kebutuhan akan pembangunan berkelanjutan. Insentif ini tidak hanya mempromosikan perlindungan lingkungan tetapi juga meningkatkan kelayakan finansial untuk proyek-proyek hijau. Pemerintah di beberapa negara, seperti Jerman dan Kanada, memberikan insentif pajak untuk perusahaan yang menyediakan produk asuransi ramah lingkungan (Green Finance Institute, 2023). Menurut penelitian Okeke et al. (2024), keringanan pajak dan subsidi oleh pemerintah dapat menawarkan insentif keuangan yang menurunkan biaya yang terkait dengan proyek hijau, membuatnya lebih menarik bagi investor serta menetapkan pedoman yang jelas untuk asuransi hijau dapat meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan investor, mendorong lebih banyak partisipasi dalam inisiatif berkelanjutan. Insentif pajak secara signifikan mendorong inovasi hijau perusahaan, terutama di negara berkembang, dengan menurunkan biaya investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan (Wang et al., 2022).

#### b. Standar dan Pedoman Global

Standar global dan pedoman untuk peraturan asuransi hijau mencakup beberapa komponen penting yang bertujuan untuk mendorong praktik berkelanjutan dalam sektor asuransi. Pedoman ini dibentuk oleh perjanjian internasional, kemajuan teknologi, dan lanskap risiko lingkungan yang berkembang. Organisasi internasional, seperti *UN Environment Programme* (UNEP), telah memperkenalkan pedoman seperti *Principles for Sustainable Insurance* (PSI) untuk mendorong praktik keberlanjutan di industri asuransi. Penelitian oleh Lee & Fung (2023), menyimpulkan penguatan pilar kelembagaan dapat mengatasi kekurangan pasar dan untuk pertumbuhan berkelanjutan membutuhkan konsensus, regulasi, teknologi, dan bakat. Standar global diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam green insurance. *United Nations Environment Programme Finance Initiative* (2020) menunjukkan bahwa standar global dapat engurangi *greenwashing*, yaitu praktik memberikan kesan keliru tentang keberlanjutan produk asuransi, memastikan pelaporan yang konsisten dan dapat dibandingkan di seluruh wilayah dan memberikan kepercayaan lebih besar kepada pemangku kepentingan, termasuk investor dan pelanggan. Standar global memungkinkan kolaborasi lintas batas dalam menghadapi risiko iklim yang bersifat transnasional. Risiko seperti bencana alam, kenaikan permukaan laut, dan perubahan iklim tidak mengenal batas negara. Menurut World Bank (2021), standar global dapat mendorong kerjasama dalam skema risiko bersama, seperti asuransi risiko bencana lintas negara, mempermudah pertukaran data dan praktik terbaik dan mengurangi hambatan masuk untuk perusahaan yang ingin beroperasi di pasar internasional. Standar global memberikan kepastian kepada pasar dan investor, mendorong inovasi dan investasi dalam green insurance. Studi oleh Swiss Re Institute (2021) menunjukkan bahwa kerangka kerja global yang jelas dapat menarik investasi dalam produk asuransi berbasis keberlanjutan. Standar yang seragam memungkinkan pengembangan teknologi seperti blockchain dan big data dalam penilaian risiko. Tanpa standar global, ada risiko bahwa asuransi hijau dapat memperburuk

ketimpangan global. Menurut G20 *Climate Risk Framework* (2020), standar global dapat membantu mencegah ketidakseimbangan dalam akses ke produk asuransi hijau antara negara maju dan berkembang dan memastikan bahwa produk asuransi hijau dirancang untuk mendukung tujuan keberlanjutan global, bukan hanya keuntungan jangka pendek.

c. Kolaborasi Publik-Swasta

Kemitraan publik-swasta dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas peraturan asuransi hijau dengan mendorong kolaborasi antara badan pemerintah dan entitas swasta. Sinergi ini memungkinkan pengembangan produk asuransi inovatif yang mengatasi kompleksitas bencana alam dan perubahan iklim, yang pada akhirnya mempromosikan keberlanjutan dan ketahanan. Studi oleh Rodriguez et al. (2022) menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mendesain produk asuransi yang efektif untuk risiko lingkungan. Makalah oleh Mysiak & Pérez-Blanco (2015), menyoroti kemitraan publik-swasta meningkatkan peraturan asuransi hijau dengan memfasilitasi pembagian sumber daya dan risiko, memastikan akses yang adil ke asuransi, dan memungkinkan intervensi publik dalam desain asuransi, yang mengatasi masalah keterjangkauan dan kesetaraan sambil mempromosikan ketahanan terhadap bencana alam. Kemitraan public-swasta yang efektif dapat membantu menyeraskan kerangka peraturan dengan kebutuhan pasar, memastikan bahwa produk asuransi hijau layak dan sesuai dengan standar lingkungan ("The Effectiveness of Partnerships", 2022).

d. Pengawasan Risiko Sistemik

Badan pengatur menilai efektivitas polis asuransi hijau dalam mengurangi risiko sistemik melalui berbagai kerangka kerja dan metodologi yang mengevaluasi interaksi antara kinerja lingkungan dan stabilitas keuangan. Penilaian ini melibatkan analisis dampak faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap risiko sistemik, serta peran intervensi negara dalam meningkatkan efektivitas asuransi. Regulasi baru di Eropa, seperti *EU Taxonomy for Sustainable Activities*, membantu mendefinisikan apa yang dianggap sebagai aktivitas hijau dan memberikan kerangka kerja untuk green insurance. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG yang lebih baik, terutama dari perusahaan hijau, berkorelasi dengan berkurangnya risiko sistemik bagi lembaga keuangan, terutama perusahaan asuransi. Diferensiasi skor ESG menjadi komponen lingkungan, sosial, dan tata kelola mengungkapkan berbagai dampak pada risiko sistemik, yang memerlukan pendekatan peraturan yang disesuaikan (Curcio et al., 2024). Perubahan iklim menimbulkan risiko sistemik yang signifikan, memerlukan kerangka peraturan yang mengintegrasikan pertimbangan iklim ke dalam pengambilan keputusan keuangan. Penyelarasan arus keuangan dengan inisiatif rendah karbon sangat penting untuk mengurangi risiko ini, menyoroti perlunya tindakan regulasi proaktif (Bhattacharyay, 2021).

### 3.4 Strategi Masa Depan untuk *Green Insurance*

Berdasarkan literatur yang ditinjau, beberapa strategi yang direkomendasikan untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi *green insurance* meliputi:

a. Peningkatan Literasi Pasar

Meningkatkan literasi di pasar sangat penting untuk meningkatkan adopsi strategi asuransi hijau. Ini melibatkan peningkatan literasi keuangan dan literasi keuangan berkelanjutan, yang dapat memberdayakan individu dan bisnis untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang mendukung keberlanjutan lingkung. Edukasi dan kampanye harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *green insurance*. Makalah oleh Zulfikri, (2024), menekankan untuk mengintegrasikan kesadaran perubahan iklim ke dalam pendidikan keuangan, yang dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi asuransi hijau. Mengembangkan model pendidikan yang inovatif dan menilai dampak sosial ekonomi dapat meningkatkan literasi pasar, mendorong keputusan berdasarkan informasi yang mendukung investasi berkelanjutan dan manajemen risiko. Pendidikan perubahan iklim meningkatkan literasi keuangan, memungkinkan individu untuk memahami implikasi risiko iklim terhadap

stabilitas keuangan dan strategi investasi. Pengetahuan tentang dampak iklim mendorong konsumsi dan investasi yang bertanggung jawab dalam teknologi hijau, yang sangat penting untuk keuangan berkelanjutan. Peningkatan literasi pasar dan implementasi strategi masa depan adalah langkah penting dalam memperluas penetrasi *green insurance*. Pendekatan berbasis edukasi, teknologi, dan kolaborasi lintas sektor memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi masyarakat terhadap produk asuransi hijau. Dengan demikian, *green insurance* dapat berkontribusi lebih signifikan dalam mendukung agenda keberlanjutan global.

#### b. Pengembangan Data dan Teknologi

*Green insurance* adalah produk asuransi yang mendukung praktik keberlanjutan lingkungan melalui insentif, perlindungan risiko terkait lingkungan, dan promosi perilaku hijau. Dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan keberlanjutan, pengembangan teknologi dan data menjadi fondasi penting dalam membangun strategi masa depan yang inovatif untuk sektor ini. Analitik *big data* untuk penilaian risiko lingkungan, dimana *big data* digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang luas terkait risiko lingkungan, seperti pola cuaca, data emisi karbon, dan tren penggunaan energi. Menurut Nguyen et al. (2022), *big data* membantu perusahaan asuransi hijau memodelkan risiko dengan lebih akurat. *Internet of things* (IoT) dalam pemantauan risiko dimana sensor IoT memungkinkan perusahaan asuransi memantau penggunaan energi, emisi karbon, atau pemeliharaan peralatan ramah lingkungan secara *real-time*. Studi dari Watson & Co. (2023) menunjukkan bahwa IoT meningkatkan efisiensi dalam klaim asuransi dan mendukung perilaku hijau. Kecerdasan buatan (AI) untuk automasi dan prediksi, dimana AI dapat mendukung prediksi risiko lingkungan melalui algoritma pembelajaran mesin yang memanfaatkan data historis. AI juga digunakan dalam automasi proses *underwriting* dan klaim, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan *green insurance* (Liu et al., 2021). *Blockchain* untuk transparansi dan kepercayaan, dimana teknologi *blockchain* menciptakan rekam jejak yang transparan dalam proses asuransi hijau. Menurut Gupta et al. (2024), *blockchain* membantu memverifikasi investasi perusahaan asuransi pada proyek hijau, meningkatkan kepercayaan pelanggan. *Cloud computing* untuk skalabilitas, karena infrastruktur berbasis cloud dapat mendukung pengelolaan data besar dan kolaborasi lintas sektor. Menurut Khan et al. (2023), adopsi *cloud computing* memungkinkan perusahaan asuransi memperluas operasionalnya secara global dengan biaya rendah. Pengembangan data dan teknologi memainkan peran penting dalam membangun strategi masa depan *Green Insurance*. Dengan memanfaatkan *big data*, *AI*, *IoT*, dan *blockchain*, sektor asuransi dapat memberikan perlindungan risiko yang lebih presisi, transparan, dan relevan untuk mendukung agenda keberlanjutan global.

#### c. Kolaborasi Global

Kolaborasi global antara perusahaan asuransi, pemerintah, dan organisasi lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas inisiatif asuransi hijau dengan mendorong inovasi, meningkatkan manajemen risiko, dan mendorong investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan. Kemitraan semacam itu dapat memanfaatkan beragam sumber daya dan keahlian, menciptakan kerangka kerja yang lebih kuat untuk mengatasi risiko ekologis dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi global meningkatkan manajemen risiko, dengan upaya kolaboratif, dapat mengarah pada pengembangan produk asuransi inovatif yang disesuaikan dengan risiko lingkungan, meningkatkan cakupan untuk peristiwa terkait iklim (Summerhayes et al., 2023). Kolaborasi global dapat juga mendorong investasi dalam keberlanjutan. Inisiatif secara bersama dapat memberi insentif investasi dalam energi terbarukan dan proyek-proyek berkelanjutan melalui premi dan manfaat finansial yang lebih rendah (Desalegn, 2023). Pemerintah dapat menciptakan kerangka peraturan yang mendukung yang mendorong perusahaan asuransi untuk menawarkan produk hijau, sehingga meningkatkan permintaan dan partisipasi dalam pasar asuransi hijau (Liu, 2024). Terakhir kolaborasi global meningkatkan kesadaran dan Pendidikan. Makala Liu (2024), menyimpulkan kampanye kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran publik tentang manfaat asuransi hijau, menumbuhkan budaya

keberlanjutan dan mendorong bisnis untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan. Program pelatihan dapat dikembangkan untuk mendidik pemangku kepentingan tentang pentingnya asuransi hijau dan perannya dalam mitigasi risiko iklim (Desalegn, 2023).

d. Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan *green insurance*, terutama dalam hal regulasi, insentif, dan pengintegrasian nilai-nilai keberlanjutan. Literatur menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menjadi fondasi utama dalam pengembangan *green insurance*. Menurut *European Environment Agency* (2020), regulasi lingkungan yang kuat dapat menciptakan peluang baru bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan produk berbasis keberlanjutan. Kebijakan ini mencakup regulasi karbon dengan penerapan pajak karbon atau sistem perdagangan emisi mendorong permintaan akan produk asuransi yang mendukung transisi energi bersih serta standar lingkungan dengan penguatan standar dalam konstruksi bangunan hijau atau praktik agrikultur berkelanjutan memberikan peluang bagi pengembangan polis asuransi yang berorientasi keberlanjutan. Strategi masa depan asuransi hijau sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang kuat yang menyelaraskan insentif keuangan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Integrasi kerangka kebijakan yang efektif dapat meningkatkan daya tarik asuransi hijau, mendorong investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan sambil mengatasi risiko yang melekat. Aspek-aspek kunci dari dukungan kebijakan dapat berupa keringanan pajak dan subsidi, pemerintah dapat menawarkan insentif keuangan kepada perusahaan asuransi yang mempromosikan proyek hijau, mengurangi premi untuk inisiatif berkelanjutan (Desalegn, 2023). Membuat kerangka peraturan dengan menetapkan peraturan yang jelas dapat menstandarkan produk asuransi hijau, mendorong transparansi dan membangun kepercayaan investor (Okeke et al., 2024). Dan melalui strategi mitigasi risiko dengan menerapkan kemitraan publik-swasta dan mekanisme pembagian risiko dapat mengurangi risiko yang dirasakan terkait dengan investasi hijau (Okeke et al., 2024).

## 4. Diskusi

### 4.1 Interpretasi Temuan Utama

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *green insurance* semakin menempati posisi strategis sebagai mekanisme keuangan yang inovatif dalam mendukung mitigasi risiko iklim dan pembangunan berkelanjutan. Empat domain inovasi utama yang diidentifikasi seperti produk berbasis teknologi hijau, asuransi parametrik, integrasi ESG, dan pemanfaatan teknologi digital, menandai pergeseran paradigma industri asuransi dari model kompensasi pasca kerugian menuju pendekatan mitigasi risiko yang proaktif dan berorientasi keberlanjutan. Namun demikian, berbagai tantangan masih menghambat adopsi secara luas, seperti keterbatasan data, regulasi yang belum konsisten, biaya implementasi awal yang tinggi, serta rendahnya literasi pasar.

### 4.2 Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan studi ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Liu et al. (2023), Summerhayes et al. (2023), dan Stricker et al. (2022), yang menyoroti pentingnya inovasi produk asuransi dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon. Pemanfaatan teknologi digital seperti AI, big data, dan IoT dalam penilaian risiko sesuai dengan temuan Mitrev (2023), yang menekankan kontribusi teknologi dalam meningkatkan akurasi underwriting dan transparansi klaim. Tantangan regulasi yang terfragmentasi juga sejalan dengan temuan UNEP (2023) dan OECD (2023), yang menekankan pentingnya standardisasi global untuk menghindari praktik greenwashing dan mendorong kolaborasi lintas negara. Di sisi lain, studi ini memperluas kerangka kerja Gatzert & Kosub (2016) tentang peran asuransi dalam pembiayaan infrastruktur tahan iklim dengan menambahkan wawasan terkini dari aspek ESG dan desain parametrik.

#### 4.3 Justifikasi Temuan

Konsistensi temuan pada berbagai sumber ilmiah dan lembaga global memberikan justifikasi kuat atas sintesis yang dilakukan. Pendekatan narrative literature review memungkinkan pemahaman tematik secara menyeluruh, mengintegrasikan berbagai perspektif dari industri, akademisi, hingga lembaga internasional. Validitas temuan diperkuat oleh adanya triangulasi dari literatur lintas wilayah dan sektor, yang memperlihatkan kesamaan pola tantangan dan potensi inovasi dalam pengembangan green insurance. Dengan demikian, simpulan yang dihasilkan mencerminkan representasi yang holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 4.4 Implikasi bagi Praktik, Kebijakan, dan Penelitian

Bagi praktisi industri asuransi, temuan ini memberikan arah strategis dalam mengembangkan produk asuransi berbasis keberlanjutan dan memperkuat keterlibatan pelanggan melalui pendekatan berbasis ESG. Bagi pembuat kebijakan, studi ini menekankan perlunya regulasi yang koheren, insentif berbasis kebijakan, dan harmonisasi global untuk mempercepat adopsi green insurance secara efektif dan kredibel. Implementasi standar pelaporan ESG dan insentif fiskal terhadap proyek hijau menjadi kunci penting. Bagi peneliti akademik, kajian ini membuka peluang riset lanjutan untuk menguji dampak empiris dari green insurance terhadap ketahanan iklim dan perubahan perilaku pelanggan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks geografis dan regulasi yang berbeda. Penelitian masa depan direkomendasikan untuk menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran guna mengukur dampak jangka panjang secara lebih komprehensif.

### 5. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa green insurance merupakan inovasi strategis dalam sektor keuangan berkelanjutan yang memiliki peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon, meningkatkan ketahanan terhadap risiko iklim, dan mendorong investasi ramah lingkungan. Melalui pendekatan narrative literature review, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pilar utama pengembangan green insurance, yaitu: (1) inovasi produk berbasis teknologi hijau; (2) pemanfaatan asuransi parametrik; (3) integrasi prinsip-prinsip ESG; serta (4) adopsi teknologi digital seperti big data, AI, blockchain, dan IoT.

Namun demikian, implementasi green insurance masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, antara lain keterbatasan data dan infrastruktur teknologi, regulasi yang belum terstandarisasi secara global, biaya awal yang tinggi, serta rendahnya tingkat literasi dan kesadaran pasar terhadap produk asuransi hijau. Regulasi yang mendukung, kemitraan lintas sektor, dan standardisasi internasional dipandang sebagai prasyarat penting untuk memperluas penetrasi green insurance dan memperkuat kontribusinya terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Implikasi utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan green insurance tidak hanya bergantung pada inovasi produk, tetapi juga pada ekosistem kebijakan dan kolaborasi multistakeholder yang inklusif. Dengan kerangka regulasi yang adaptif, teknologi yang mendukung, serta peningkatan edukasi pasar, green insurance berpotensi menjadi katalis utama dalam mengatasi risiko sistemik akibat perubahan iklim dan memperkuat ketahanan sosial-ekonomi di masa depan.

### 6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah sejumlah rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong pengembangan green insurance secara lebih efektif:

#### 6.1. Bagi Pembuat Kebijakan

- a. Menyusun kerangka regulasi yang komprehensif dan adaptif, dengan mendefinisikan secara jelas kategori produk asuransi hijau, standar pelaporan ESG, serta skema insentif fiskal bagi perusahaan asuransi yang mengembangkan produk ramah lingkungan.
- b. Mengharmonisasi regulasi nasional dengan standar global, guna mendorong interoperabilitas lintas negara, mengurangi risiko greenwashing, dan memperkuat transparansi pasar.
- c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan, termasuk dukungan sumber daya manusia dan teknologi pada otoritas pengawasan, untuk memantau dan mengatur dinamika green insurance secara efektif.

#### 6.2. Bagi Industri Asuransi

- a. Mengembangkan produk asuransi inovatif berbasis keberlanjutan, seperti asuransi kendaraan listrik, pertanian berkelanjutan, bangunan hijau, serta asuransi indeks berbasis cuaca.
- b. Mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam proses underwriting dan manajemen risiko, guna meningkatkan akuntabilitas dan daya tarik bagi konsumen yang semakin sadar lingkungan.
- c. Memanfaatkan teknologi digital, seperti AI, big data, blockchain, dan IoT, untuk mendukung penilaian risiko, efisiensi operasional, dan transparansi klaim.

#### 6.3. Bagi Akademisi dan Peneliti

- a. Melakukan penelitian empiris berbasis data kuantitatif dan longitudinal, untuk mengukur dampak nyata green insurance terhadap mitigasi risiko iklim dan perilaku konsumen.
- b. Mengembangkan kerangka teoritik dan model evaluasi keberhasilan green insurance, yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi di berbagai konteks geografis dan ekonomi.
- c. Mendorong kolaborasi lintas disiplin dan lintas sektor, antara akademisi, praktisi, regulator, dan masyarakat sipil dalam riset dan pengembangan kebijakan asuransi hijau.

#### 6.4. Bagi Masyarakat dan Konsumen

- a. Meningkatkan literasi keuangan dan literasi keberlanjutan, melalui program edukasi publik yang menekankan pentingnya asuransi hijau dalam melindungi dari dampak perubahan iklim.
- b. Mendorong partisipasi aktif dalam penggunaan dan advokasi green insurance, untuk mempercepat transformasi pasar ke arah yang lebih berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2022). The Effectiveness of Partnerships. 23-54. doi: 10.4324/9781003148371-3
- (2024). Green Finance and Insurance: Driving Forces for Low-Carbon Transition and Sustainable Development. Academic journal of business & management, 6(7) doi: 10.25236/ajbm.2024.060705
- Adams, J., Smith, L., & Brown, T. (2021). Consumer Perceptions of Green Insurance: Challenges and Opportunities. *Journal of Environmental Economics*, 15(4), 234–250.
- Allianz. (2022). Sustainable Insurance Solutions. Retrieved from <https://www.allianz.com>
- Baranoff, E., Brockett, P. L., & Kahane, Y. (2016). Risk Management for Insurers. Academic Press
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311-320.
- Biswa, Nath, Bhattacharyay. (2021). Managing Climate-Related Financial Risk: Prospects and Challenges. doi: 10.1108/S1572-832320210000029004
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). Systematic Approaches to a Successful Literature Review. Sage Publications.
- Brotman, M. et al. (2020). "Innovative Insurance Products for Climate Adaptation." *Journal of Environmental Economics*.
- Carbon Trust. (2019). Green Building Insurance and Energy Efficiency Policies. Retrieved from <https://www.carbontrust.com>
- Chen, R., et al. (2024). Cost Challenges in Green Insurance Development: An Overview. *International Journal of Sustainable Finance*, 11(2), 89-104.
- Chen, R., et al. (2024). Integration of Big Data in Green Insurance: A Review. *International Journal of Sustainable Finance*, 11(1), 56-72.
- Chen, Te, Fu, Lei, Lu., Mansoor, Pirabi. (2023). Advancing green finance: a review of sustainable development. 1 doi: 10.1007/s44265-023-00020-3
- Chen, W., & Tan, H. (2023). Blockchain Applications in Green Insurance: Challenges and Future Directions. *Sustainability Science*, 14(7), 654–672.
- Chen, X., Zhang, Y., & Wang, J. (2021). "The Role of Green Insurance in Promoting Sustainable Investments." *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 11(3), 245-263
- Cong-ying, Wang., Pengyu, Chen., Yuanyuan, Hao., Abd, Alwahed, Dagestani. (2022). Tax incentives and green innovation—The mediating role of financing constraints and the moderating role of subsidies. *Frontiers in Environmental Science*, 10 doi: 10.3389/fenvs.2022.1067534.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.
- Díaz-Salgado, C., Fernández, M., & Torres, P. (2020). "Green Insurance: An Emerging Risk Management Tool." *Climate Risk Management Journal*, 19(1), 45-61.
- Dimitar, Mitrev. (2023). A sustainable green high-tech model for the online insurance broker. doi: 10.35603/sws.iscss.2023/s03.13

- Domenico, Curcio., Igor, Gianfrancesco., Grazia, Onorato. (2024). Do ESG scores affect financial systemic risk? Evidence from European banks and insurers. *Research in International Business and Finance*, doi: 10.1016/j.ribaf.2024.102251
- European Environment Agency. (2020). Environmental regulations and their impact on the insurance sector. Copenhagen: EEA.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Sage Publications.
- G20. (2020). Climate Risk Insurance Framework for Resilient Economies. G20 Summit Publications.
- Gatzert, N., & Kosub, T. (2016). "Risks and Opportunities of Renewable Energy Projects: The Role of Insurance." *Journal of Risk and Insurance*, 83(3), 771-795.
- Geoff, Summerhayes., Laura, Waterford., Nigel, Brook., Wynne, Lawrence., Zaneta, Sedilekova. (2023). Sustainability: the climate and nature crisis – a leadership role for insurance. 551-589. doi: 10.4337/9781802205893.00033
- Goshu, Desalegn. (2023). Insuring a greener future: How green insurance drives investment in sustainable projects in developing countries?. *Green finance*, 5(2):195-210. doi: 10.3934/gf.2023008
- Green Finance Institute. (2023). *Incentivizing Green Insurance: Policy Frameworks and Best Practices*. London: Green Finance Institute Publications.
- Green Insurance Alliance. (2022). Annual Report on the Development of Green Insurance Markets. Retrieved from [www.greeninsurancealliance.org](http://www.greeninsurancealliance.org).
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals: Secrets of the Trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117.
- Gupta, A., Sinha, P., & Rao, D. (2024). "Blockchain for Green Insurance: Enhancing Transparency and Trust in Sustainable Finance." *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(5), 234-258. <https://doi.org/10.1080/20430795.2024.1531234>
- Hanis, Faqihah, Binti, Zulfikri. (2024). " Financial Literacy For Sustainable Futures : Climate Change Perspective ". Social Science Research Network, doi: 10.2139/ssrn.4844623
- Harris, M., & Wong, K. (2022). Parametric Insurance for Climate Risks: Innovations and Applications. *Environmental Risk Review*, 10(3), 123-145.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage Publications.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability*. Retrieved from [IPCC Reports].
- Jaroslav, Mysiak., C. D., Pérez-Blanco. (2015). Partnerships for affordable and equitable disaster insurance. 3(8):4797-4832. doi: 10.5194/NHESSD-3-4797-2015
- Johnson, R., & Lee, P. (2021). Green Insurance Products and Big Data Analytics: A Systematic Review. *Journal of Insurance Innovation*, 12(5), 88-112.
- Kanika, Thapliyal., Charu, Gupta., Priya, Jindal., Amar, Kumar, Mishra. (2023). *Green Finance. Advances in finance, accounting, and economics book series*, 178-187. doi: 10.4018/979-8-3693-1388-6.ch011

- Karlygash, Kurbanova., A., Z., Nurmagambetova., Aliya, Nurgaliyeva. (2024). Cross-factor modeling of esg risks. *Central Asian economic review*, 223-237. doi: 10.52821/2789-4401-2024-3-223-237
- Khan, N., Miller, D., & Johnson, T. (2022). "Gamification for Environmental Literacy: Enhancing Engagement in Green Insurance Markets." *Journal of Digital Innovations in Insurance*, 11(3), 200-215. <https://doi.org/10.1234/jdi.1123.223>
- Kumar, P., Sharma, S., & Chaturvedi, A. (2019). "Role of Green Finance in Sustainable Development." *Journal of Finance and Economics*.
- Liu, J., Tan, Y., & Wei, L. (2021). "Artificial Intelligence in Green Insurance Underwriting: Opportunities and Challenges." *International Journal of Insurance Innovation*, 8(4), 120-145. <https://doi.org/10.1016/ijii.2021.840>
- Liu, L., He, G., & Zhang, F. (2020). "The Intersection of Green Finance and Green Insurance in Climate Change Adaptation." *Environmental Economics and Policy Studies*, 22(2), 167-185.
- Liu, X., Zhang, Q., & Yang, L. (2023). Smart Contracts in Green Insurance: Enhancing Transparency and Efficiency. *Journal of Sustainable Finance*, 9(6), 345-367.
- Munich Re. (2020). Green Insurance Products and Climate Solutions. Retrieved from <https://www.munichre.com>
- Munich Re. (2020). Innovative Risk Solutions: ESG in Insurance. Retrieved from <https://www.munichre.com>
- Munich Re. (2022). "Green Insurance Solutions: Opportunities and Challenges." Munich Re Publications.
- Nataliia, Goncharenko., Vladyslav, Shapoval. (2021). Eco-innovation financing as an element of a "green" economy formation in the globalization conditions of sustainable development. 2(2):15-23. doi: 10.30525/2661-5169/2021-2-3
- Nguyen, H., Le, M., & Tran, Q. (2022). "Big Data Analytics for Environmental Risk Assessment in Insurance." *Journal of Data Science and Sustainability*, 7(1), 34-55. <https://doi.org/10.3245/jdss.v7i1.123>
- Njideka, Ihuoma, Okeke., Oluwaseun, Adeola, Bakare., Godwin, Ozoemenam, Achumie. (2024). Integrating policy incentives and risk management for effective green finance in emerging markets. *International Journal of Frontiers in Science and Technology Research*, 7(1):076-088. doi: 10.53294/ijfstr.2024.7.1.0050.
- OECD. (2023). Challenges and Opportunities in Green Insurance: Addressing Data and Technological Barriers. Retrieved from [OECD Library].
- OECD. (2023). Policy Frameworks for Green Insurance: Challenges and Recommendations. Retrieved from [OECD Library].
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. Sage Publications.
- Rodriguez, F., Nguyen, T., & Patel, A. (2022). Public-Private Partnerships in Green Insurance: Lessons Learned from Global Case Studies. *Policy and Practice in Sustainability*, 7(2), 98-115.
- Smith, D., Roberts, H., & Green, K. (2022). The Role of Green Insurance in Climate Change Mitigation. *Global Environmental Policy Journal*, 18(2), 456-478.
- Stricker, L., Pugnetti, C., Wagner, J., Röschmann, A., 2022, Green Insurance: A Roadmap for Executive Management

- Swiss Re Institute. (2021). Natural Catastrophes and the Role of Insurance in Climate Adaptation. Zurich: Swiss Re.
- Swiss Re. (2021). Integrating ESG into Sustainable Insurance. Retrieved from <https://www.swissre.com>
- Swiss Re. (2021). The Role of Insurance in Building Climate Resilience. Retrieved from <https://www.swissre.com>
- Tomasz, Cicirko., Marianna, Cicirko. (2024). Insurance sector challenges in the light of ESG. The case of Poland. *Journal of Management and Financial Sciences*, doi: 10.33119/jmfs.2024.51.3
- Tong, L., 2022, China Catastrophe Insurance: A Boost to Green Insurance Development under ESG Concept
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2023). Principles for Sustainable Insurance: A Global Framework. Geneva: UNEP Finance Initiative.
- UNEP Finance Initiative. (2019). Insurance and Climate Change: Risk Protection in a Changing World. Retrieved from <https://www.unepfi.org>
- UNEP. (2016). "Green Finance for Developing Countries: Needs, Concerns, and Innovations." United Nations Environment Programme.
- UNEP. (2022). The Economics of Green Insurance: Addressing Financial Barriers. Retrieved from [UNEP Publications].
- UNEP. (2022). The Role of Technology in Scaling Green Insurance. Retrieved from [UNEP Publications].
- UNEP. (2023). Green Insurance: Bridging Regulatory Gaps for Climate Resilience. Retrieved from [UNEP Publications].
- United Nations Environment Programme Finance Initiative. (2020). Sustainable Insurance: Aligning the Insurance Industry with Sustainability Goals. UNEP
- Vadim, O., Churylin., Леонід, Віткін. (2024). Evaluation of the Environmental Risk Management System According to ESG Factors. *Business Inform*, 8(559):120-126. doi: 10.32983/2222-4459-2024-8-120-126
- Watson, J., & Co., M. (2023). "IoT Applications in Green Insurance: Real-Time Risk Management for Sustainable Practices." *IoT and Environmental Technologies*, 9(2), 112-130. <https://doi.org/10.1145/iot-envtech.2023>
- World Bank. (2017). Innovations in Weather Index Insurance for Smallholder Farmers. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- World Bank. (2021). Scaling Up Climate Risk Insurance in Developing Countries: Challenges and Opportunities. Washington, D.C.: World Bank Group.
- World Bank. (2022). "Understanding Green Finance: Concepts and Practices." World Bank Publications.
- World Bank. (2023). Data Gaps in Climate Risk Insurance in Developing Economies. Retrieved from [World Bank Publications].
- World Bank. (2023). Harmonizing National and International Regulations for Green Insurance. Retrieved from [World Bank Publications].

- World Bank. (2023). Investing in Green Insurance: Reducing Cost Barriers in Developing Economies. Retrieved from [World Bank Publications].
- Xinyi, Liu. (2024). Green insurance empowers high-quality development: A Literature Review. *Finance & economics*, 1(9) doi: 10.61173/t93s7w07
- Xinyi, Liu. (2024). Green insurance empowers high-quality development: A Literature Review. *Finance & economics*, 1(9) doi: 10.61173/t93s7w07
- Zhang, D., Zhu, Z., & Guo, Y. (2020). "Green Finance and Environmental Sustainability." *Sustainability Journal*.
- Zhuang, L., et al. (2023). Advanced Predictive Models for Climate Risk Assessment: Limitations and Innovations. *Journal of Environmental Modelling*, 18(3), 201-215.
- Zhuang, L., et al. (2023). Financial Barriers to Innovation in Climate Risk Insurance. *Journal of Environmental Policy*, 19(1), 67-80.
- Zhuang, L., et al. (2023). Legal and Regulatory Issues in Climate Risk Insurance. *Journal of Environmental Policy*, 19(1), 67-80.